

**D**ari kalangan NU sendiri – yang selama ini mengklaim berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah – tiba-tiba muncul kembali dan kemudian marak pembicaraan tentang 'ideologi' yang populer disingkat Aswaja (selain sebagai akronim, Aswaja bisa pula dibaca *as* = poros *waja* yang berarti baja).

Boleh jadi hal itu bermula dari keresahan beberapa tokoh NU, khususnya yang relatif masih muda-muda, terhadap perilaku banyak warga NU masa kini yang terkesan 'tidak tahu apa-apa' tentang 'ideologi'-nya sendiri itu.

Memang, sementara klaim berhaluan Aswaja selalu digembar-gemborkan di mana-mana, ternyata masih banyak orang NU yang secara serampangan 'mengartikannya'. Kita sering mendengar mubaligh NU berkhotbah 'menerangkan' Aswaja hanya dengan menyebut indikasi berupa contoh-contoh amalan; misalnya: orang NU yang berhaluan Aswaja adalah orang yang bersedekqah salah satu empat madzhab, yang bertasawwuf mengikuti thariqah Imam Junaid al-Baghdadi atau Imam Ghazali. Bahkan ada yang lebih sederhana : pokoknya

*ashshabie*"; tanpa penjabaran lebih lanjut. (Setahu saya memang belum ada, dari kalangan NU sendiri, pembicaraan resmi mengenai Aswaja perdefinisi. Di Qanun Asasi pun – tidak seperti dikatakan Dr. Sa'id Aqil – tidak ada penyebutan soal Aswaja seperti itu).

Walhasil ada semacam kekuatiran, Aswaja bagi warga NU masa kini hanya tinggal berupa klaim belaka.

Hal itu semakin diresahi lagi dengan banyaknya pertanyaan bernada tuntutan yang sering muncul, seperti: bagaimana sih sikap Aswaja dalam kehidupan sehari-hari; dalam pergaulan sosial; bagaimana Aswaja berpolitik, berekonomi, berbudaya, dsb. dst.? Kok kelihatannya orang NU dalam itu semua, sama saja dengan yang lain yang dianggap tidak beraswaja?

Pembicaraan kembali mengenai Aswaja semakin marak, bersamaan dengan maraknya berbagai aliran keagamaan termasuk dan khususnya Syi'ah. Lebih-lebih setelah disulut oleh maqalah Dr. Said Aqiel Siradj, salah seorang katib syuriyah PBNU, yang berjudul "Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja" yang

# Diskusi Aswaja Untuk Apa?

Oleh KH. A. Mustofa Bisri

orang NU yang berhaluan Aswaja itu yang suka pengajian umum, suka berjanjian (membaca kasidah Barzanji), suka ziarah kubur, tahlilan, dan manakiban; bila salat subuh pakai qunut, bila taraweh 20 raka'at. Jadi persis dengan anggapan sementara orang di luar NU terhadap perilaku warga NU itu sendiri.

Kalau pun ada yang *memper*, paling banter ya itu, penjelasan singkat yang sering dikemukakan : Aswaja adalah seperti apa yang disabdakan Rasulullah saw., "Ma ana 'alaihi wa



Pengasuh  
Pesantren  
Raudhatul  
Thalibin Rembang  
Jawa Tengah.  
Selain produktif  
menulis di  
berbagai media  
massa, juga  
dikenal sebagai  
penyair dengan  
puisi-puisi  
balsemnya

kontroversial itu.

Polemik tentang paham - aliran, manhaj, aqidah, doktrin, atau apa lagi istilahnya - Aswaja pun berlangsung ramai di dalam maupun di luar kalangan NU. Maraji' dan literatur tentang Aswaja pun kembali digelar. Adu argumen secara terbuka pun terjadi seru.

Dari satu sisi, kegiatan pemikiran dialogis seperti itu cukup menggembirakan dan memang dinanti-nanti. Namun sayangnya pembicaraan yang berlangsung, seperti kebanyakan diskusi dan polemik kita selama ini, umumnya masih sarat diwarnai emosi dan - hal itu galibnya akibat - dikeruhkan oleh kerancuan 'bahasa'. (Yang saya maksud dengan 'bahasa' disini, meliputi istilah; *lughah*; *ta'bier*; dan yang lebih luas lagi : konsep).

Ada yang karena keterbatasan 'mufradat'; ada yang kurang terbiasa dengan 'etika bahasa'; ada yang hanya menguasai 'bahasa kalangan sendiri' atau 'tak peduli dengan bahasa lain'; atau alasan 'kebahasaan' yang lain, namun yang paling mengganggu kesehatan dialog, menurut saya, adalah tidak diperhatikannya atau tidak dianggap penting-nya 'kesesuaian bahasa' oleh masing-masing yang terlibat pembicaraan. Akirnya yang satu ke utara, yang lain ke selatan. Dan Maudhu' awal diskusi pun tercecceh entah kemana. Dalam hal ini, soal Aswaja pun tidak menjadi semakin jelas, malah mungkin semakin ruwet tak karuan.

Barangkali juga ini bisa dimaklumi, mengingat kebiasaan kita selama ini memang begitu. Lihat saja diskusi kita tentang politik; tentang budaya; tentang ulama; tentang demokrasi; tentang strategi perjuangan; tentang ijtihad; dlsb. Umumnya masing-masing menggunakan bahasa dan pengertiannya sendiri-sendiri.

Misalnya diskusi tentang peranan ulama, yang satu menggunakan kata ulama dengan pengertian kiai; yang lain menggunakannya dengan pengertian pengurus MUI; dan yang lain lagi malah menggunakan pengertian standar: mujtahid. Lebih ruwet lagi bila yang dibicarakan misalnya peran politik ulama. Karena konsep masing-masing tentang politik pun terus dibiarkan berbeda.

\*\*\*

Pengertian ganda dari sebuah istilah saya

pikir wajar-wajar saja, asal ya itu tadi; jangan digunakan berdiskusi antara dua pihak di mana masing-masing hanya menggunakan pengertian yang satu dan lawan diskusinya menggunakan pengertian yang lainnya.

Salah kaprah atau tidak, suatu istilah seringkali bergeser dari pengertiannya semula, terjadi 'saingan' antara pengertian awal dengan pengertian baru yang terlanjur kaprah. Acapkali, meski salah, yang baru jauh lebih diyakini dan lebih laku. Bahkan di kita banyak sekali istilah bermakna ganda yang bermula dari pergeseran arti itu sudah diadopsi oleh kamus bahasa kita.

Barangkali termasuk dalam kategori itu adalah istilah-istilah yang sejak mula dikenal luas di kalangan santri dengan pengertian tertentu dan dalam kamus bahasa Indonesia sudah berubah pengertiannya. Istilah-istilah seperti *ulama* (dalam bahasa Indonesia berbentuk mufrad), *silaturrahmi* (bahasa Arabnya: *silaturrahim*), *almarhum* (menurut Kamus Bahasa Indonesia: yang sudah meninggal), *Amirulhuj* (pengertiannya dalam bahasa Indonesia: pimpinan dari ketua-ketua keloter), dlsb. Termasuk juga *ahli sunnah wal jama'ah* yang dalam bahasa kita berarti: kaum Muslimin yang mengikuti ajaran Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., dan menerima ijmak ulama (Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia), sering dirancukan dengan pengertian-pengertiannya dalam bahasa aslinya, Arab.

Maka ketika salah seorang yang terlibat diskusi menggunakan istilah baku atau aslinya dan yang lain menggunakan istilah yang 'kaprah' atau yang sudah mengindonesia, kesalahpahaman pun sulit dihindari. Bahkan tidak aneh bila kemudian diskusi tidak menuju kemana-mana.

\*\*\*

Nah, kira-kira semacam itulah, kalau saya tak salah, perjalanan diskusi Aswaja yang ramai akhir-akhir ini. Belum-belum sudah dikeruhkan oleh kerancuan 'perbahasaan.'

Manurut hemat aya, kita perlu menyepakati terlebih dahulu: apakah yang kita akan mendiskusikan masalah Aswaja ini secara ilmiah untuk sekedar mengembangkan wawasan (atau gampangnya: *nderes pelajaran*); atau kita ingin mengkajinya secara teologis bagi melanjutkan tradisi pemikiran belaka (seperti kebiasaan kita

bermusyawarah selama ini); atau bahkan sekedar merespon kritikan yang dilancarkan orang mengenai 'ideologi kita' itu; atau --seperti disinggung di atas-- kita memang mempunyai tujuan yang lebih praktis: agar kita, khususnya generasi muda kita, mempunyai pedoman 'akidah' yang *maton* dan agak dijabarkan lebih jelas, terutama untuk menghadapi perkembangan kehidupan 'modern' yang semakin kompleks ini?

Pendek kata, menurut saya, kita perlu merumuskan tujuan kita terlebih dahulu yang lebih konkrit. Sebab dengan demikian, kita bisa akan lebih mudah memilah-milah mana yang bisa kita nukil saja dari maraji` dan mana yang bisa kita berikan berupa kontribusi pemikiran kita. Kalau memang kita merasa dituntut --oleh keadaan atau tuntutan zaman-- untuk melakukan koreksi atau perbaikan terhadap pemikiran-pemikiran para pendahulu kita. Juga perlu jelas terutama kaitannya dengan tujuan dan kemanfaatan yang hendak kita capai.

Kemudian soal Aswaja itu sendiri. Kelihatannya hampir semua orang kok sudah sepakat kita perlu 'merumuskan' kembali; lalu

dalam bentuk bagaimana dan seperti apa? Mengembangkan rumusan yang sudah --dianggap sebagian kita sebagai yang -- baku dengan rincian penjabaran yang amali? Atau kita akan membuat rumusan yang sama sekali baru, dengan mengambil 'makna' yang bisa kita pahami dari pengertian Aswaja selama ini; seperti misalnya nilai-nilai *tawassuth wa al-i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh*, dsb. (seperti yang sudah dirumuskan dalam Khittah NU itu) ?

Atau lebih gampang lagi, biarkan saja rumusan baku Aswaja yang sudah ada dan masih dikukuh banyak kalangan kita itu seperti adanya, lalu kita membuat rumusan sendiri -- tentu juga dengan menimba referensi dari Aswaja 'yang asli'-- tentang yang kita maksud (sesuai tujuan seperti sudah disebut-sebut) dengan nama lain, apa sajalah (*Ahlunnahdliah*, *Ahlulkhittah*, atau apa). Yang penting, bukankah, **untuk apa** kita mendiskusikan dan merumuskan pedoman nilai-nilai itu dan bukan diskusi dan nama rumusan itu sendiri? Atau saya yang terlalu lugu?

Wal Lahu a`lam